

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. LATAR BELAKANG

#### a. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Perlunya Fasilitas pengembangan kreasi dan inovasi batik bantul, didasari oleh 6 argumen, yaitu potensi batik yang tersebar di bantul dengan 3 sentra batik yang besar, rencana pemerintah meningkatkan perkembangan batik tulis klasik, pengguna batik yang meningkat di kancah nasional maupun internasional, komunitas pengrajin batik di Bantul yang mencapai 46 industri batik, Tujuan pemda untuk menyokong Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia, dan Tujuan Komunitas Batik adalah mencapai suatu kondisi budaya batik di tingkat internasional.

Sentra kerajinan tersebut adalah Sentra Batik Giriloyo Wukirsari mereka memiliki 3 jenis batik tulis asli dari desa Giriloyo yang sudah ada dari abad ke-17. Sentra Batik kedua yaitu sentra batik Pajimatan Girirejo yang sudah ada dari zaman kerajaan Mataran. Lalu ada sentra batik Wijirejo yang telah ada dari tahun 1097-an, produk yang dihasilkan lebih bervariasi dari batik tulis, kombinasi, batik cap di produksi di sini. (Abhar, 2016)

Pemerintah mengembangkan batik tulis klasik bukan hanya untuk melestarikan batik tulis klasik di Bantul tetapi batik tulis klasik memiliki pangsa pasar yang besar di tingkat mancanegara. Kepala disnas kebudayaan bantul menyatakan bahwa batik tulis memiliki kemungkinan ekspor seperti motif Batik Tulis Nitik, Kembang Kertas, maupun Motif Parang. Untuk menyasar pasar luar negri masih diperlukan modifikasi sehingga sesuai dengan selera konsumen, namun tetap mempertahankan pakem yang ada. (WINATA, 2014)

Perkembangan ekspor batik mengalami peningkatan rata-rata 2,5% sampai tahun 2019 lalu. Upaya pemerintah yang menumbuhkan UMKM –UMKM di wilayah BBKB juga mendorong pertumbuha tekstil batik di Yogyakarta.

Klasifikasi ekspor batik yang diakui oleh BBKB yaitu, batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Peningkatan juga terlihat dari banyaknya permintaan batik yang digunakan oleh pemerintah sebagai seragam keseharian di Bantul, seperti yang tertuang dalam peraturan bupati bantul nomor 35 tahun 2019. (Nugroho, 2019)

Mereka tersebar di 3 wilayah di Kabupaten bantul dengan karakteristik batik yang berbeda- beda. Di sentra pengrajin wijirejo memiliki 24 industri batik yaitu, Batik Tugiran, Batik Ida lestari, Batik Topo, Batik Erisa, Batik Kawung Prabu, Batik Trisno Idaman, Pawiro Batik, Batik Erlin, Batik Ayu, Batik Exotik, Batik Dirjo Sugito, Batik Sri Sulastri, Batik Ramadhan, Batik Sidji, Batik Wongso, Batik Arjo Minur, Batik Prawesti, Batik Sekar Jagad, Batik Sawung Kelir, Bapak Gunawan, Bapak Jumakir, Bapak Haryoni, Ibu Suharni, Ibu Isubani. Yang kedua ada sentra Batik Wukirsari yang memiliki 19 Industri Batik yaitu, Batik Bu Tatik, Batik Sekar Arum, Batik Suka Maju, Batik Kusumo, Batik Sri Kuncoro, Batik Songgo Langit, Batik Sungsang, Batik Sido Mukti 1, Batik Sido Mukti 2, Batik Giri Indah, Batik Fajar, Batik Rm, Batik Mutiara, Batik Berkah Lestari, Batik Sari Sumekar 1, Batik Sari Sumekar 2, Batik Sekar Kedhaton, Batik Sungging Tumpuk, Batik Sido Mulyo. Lalu ada Sentra Batik Girirejo yang memiliki 3 Industri Batik yaitu, Batik Sarjuni, Batik Giri Sari, Batik Srikandi. (ABHAR, 2016)

Dengan terpilihnya Yogyakarta menjadi kota Batik Dunia, maka Pemda Bantul merespon dengan membuat rumah produksi terpadu untuk menyokong produksi dan wisata baik untuk wisata dalam negeri dan mancanegara. Hal ini dilakukan pemda Bantul menyusul data bahwa bantul merupakan sentra pengrajin batik terbesar di Yogyakarta dengan 70% batik DIY berasal dari Bantul. Beberapa kegiatan *workshop* juga telah dilakukan di Bantul seperti *International Workshop of Jogja International Batik Biennale* sebagai dampak dari Yogyakarta yang terpilih menjadi kota Batik Dunia, Pemda Bantul juga mendorong pengrajin dengan adanya *workshop* untuk selalu berkarya, berkreasi, dan berinovasi sehingga tidak kalah dengan batik dari daerah lain. (C, 2018)

Dari 46 industri batik yang ada mereka memiliki visi dan misi yang mengangkat batik agar lebih terkenal di dunia batik nasional dan internasional.

Dengan target tersebut mereka mulai sering mengadakan *workshop* untuk kalangan pelajar sampai *workshop* dengan skala internasional. Bantul juga menyelenggarakan pagelaran fashion show bertema busana batik, agar menarik minat semua kalangan untuk memakai batik sebagai pakaian sehari-hari yang tidak kalah dengan produk tekstil yang lain.

Dengan demikian, Fasilitas pengembangan kreasi dan inovasi batik bantul, didukung oleh 6 argumen, yaitu potensi batik, rencana pemerintah, pengguna batik, komunitas pengrajin batik, Tujuan pemda, dan tujuan komunitas batik. Fasilitas tersebut akan mendukung pengembangan kreasi dan inovasi batik yang ada di bantul agar dapat tetap bersaing di dunia batik nasional dan sebagai kreasi batik yang memasuki kancah internasional.

#### **b. Latar Belakang Spesifikasi Proyek**

Di Indonesia memiliki banyak sentra batik yang telah berdiri lama seperti sentra batik giriloyo, museum batik di pekalongan, sentra batik laweyan di solo, dan sentra batik BT Batik Trusmi di Cirebon yang memiliki ciri dan kekhasan masing-masing.

Sentra Batik Giriloyo merupakan sentra batik yang bertujuan untuk meningkatkan produksi batik di Yogyakarta sebagai dampak dari terpilihnya Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia. Awalnya sentra batik ini didirikan sebagai respon pemerintah Bantul untuk menanggapi provinsi DIY yang diresmikan menjadi Kota Batik Dunia pada tahun 2014. Mereka juga memiliki tujuan untuk melestarikan budaya batik tulis klasik yang diajarkan langsung kepada wisatawan, karena batik tulis klasik yang ada merupakan ciri khas dari Batik Giriloyo yang sudah ada dari zaman kerajaan Mataram.

Di Kampung Batik ini juga telah menampung 12 kelompok pembatik yang tersebar di Giriloyo dengan memberikan fasilitas berupa tempat untuk memproduksi batik yang didalamnya terdapat tempat *workshop* untuk belajar membatik bagi wisatawan. Tempat ini memiliki desain berupa beberapa Joglo tradisional Jawa. Tetapi sentra batik ini masih mengandalkan batik tulis klasik saja sebagai daya tarik, mereka belum sepenuhnya mengkreasikan batik yang dapat diterima berbagai kalangan, di tempat *workshop*nya juga masih berupa

bangunan terbuka sehingga kebanyakan wisatawan diajarkan proses untuk melukis batik saja. (Antareja, 2018) (WINATA, 2014)



**Gambar 0.1** Kampung Batik Giriloyo  
*Sumber : Google*

Museum Batik Pekalongan yang juga sebagai tempat untuk belajar batik asli pekalongan, merupakan tempat memamerkan koleksi dan pusat penelitian batik yang memiliki tujuan untuk melestarikan budaya batik. Fungsi utama dari museum ini adalah untuk memamerkan koleksi batik yang terdiri dari batik dalam negeri dan mancanegara serta sebagai pusat penelitian budaya batik. Dengan fungsi tersebut diharapkan bahwa budaya batik yang ada dapat dilestarikan melalui adanya penelitian dan pengajaran membuat batik tulis.

Di dalam museum tersebut memiliki banyak sekali koleksi batik tua dari dalam negeri maupun mancanegara. Bagian luar bangunan memiliki desain kolonial tetapi pada bagian dalam gedung bertema modern dan disusun untuk keperluan *display* museum. Dengan adanya museum dan pusat penelitian tersebut

akan memudahkan bagi kalangan wisatawan untuk mengerti tentang batik dan membuat batik dengan kreasi mereka sendiri tetapi masih menggunakan cara klasik yaitu batik tulis. (Cintapekalongan.com, 2016)



**Gambar 0.2** Museum Batik Pekalongan  
*Sumber : Google*

Di Solo juga ada sentra batik yaitu sentra batik ndalem gondosuli yang memiliki konsep modern dan kekinian dalam memberikan pembelajaran batik antara pengrajin dan interaksi terhadap pengunjungnya. Sebelumnya sentra batik ini dibangun untuk memenuhi produksi serta pengajaran terhadap batik yang menurun di Solo oleh KRHT Heru Notoningrat, ndalem itupun sendiri kini menjadi salah satu galeri dan sarana edukasi di Solo. Sebagai bentuk untuk menarik peminat kalangan muda maka dibangunlah Ndalem ini dengan konsep kekinian yang menyediakan wisata makanan dan juga *coffee shop* di depan gedung, tetapi sebagian besar ruangan digunakan untuk sarana edukasi batik. Fasilitas yang disediakan berupa *workshop* pelatihan membatik baik secara tradisional maupun digital, *lounge*, museum batik, *meeting room*, dan *artspace* untuk sarana pameran busana batik. Untuk bangunanya sendiri mereka

menggunakan bangunan lama berarsitektur *indsch* sehingga memiliki kesan saudagar batik. (Rey, 2019)



**Gambar 0.3** Ruang Pameran Batik Solo Laweyan  
*Sumber : Google*

Lalu ada sentra batik BT Batik Trusmi di Cirebon yang merupakan sentra batik terbesar di Cirebon. Batik Trusmi ini sudah berdiri lama dan memiliki batik asli Cirebon karena perkembangan zaman maka sentra tersebut memiliki showroom sendiri untuk mendagangkan koleksi batiknya. Setelah berkembang pesat mereka lalu mendirikan *edu center* untuk membatik, tujuannya adalah untuk melestarikan batik tulis klasik asli Cirebon dengan memberikan pendidikan sebagai sarana regenerasi untuk pengrajin batik yang ada di Cirebon. Pada bagian eksterior bangunan memiliki desain yang modern, tetapi bagian *workshop* diterapkan desain tradisional berupa bangunan dengan sebagian besar menggunakan bambu untuk dinding dan atap bangunan. (KH, 2018)



**Gambar 0.4** Batik BT Trusmi  
*Sumber : Google*

Dengan begitu sebagian besar sentra batik memiliki tempat pengajaran dalam pembuatan batik klasik serta tempat produksinya sendiri dan tempat untuk memamerkan koleksi, tetapi belum memiliki fasilitas untuk mendukung adanya pembelajaran untuk membuat kreasi dan inovasi desain batik.

Dari ke empat sentra tersebut maka Fasilitas pengembangan kreasi dan inovasi batik nantinya akan memiliki kriteria : Bangunan yang berfungsi untuk pelatihan membatik yang memiliki nilai kreasi dan inovasi dengan tema ruang modern yang menunjukkan batik dapat di gunakan sehari-hari, Bentuk bangunan menerapkan unsur dari budaya batik untuk mendapatkan nilai melestarikan budaya batik itu sendiri.

## **2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN**

Permasalahan arsitektural yang akan diselesaikan dalam proyek ini adalah penerapan arsitektur *neo-vernakular* pada fasilitas pengembangan kreasi dan

inovasi batik di kabupaten Bantul. Ada empat preseden yang mendasarinya, yaitu Sentra Batik Giriloyo, Museum Batik Pekalongan, Batik Solo Laweyan Ndalem Gondosuli, BT batik Trusmi Cirebon. Dari ke empat preseden tersebut ditemukan tiga ciri arsitektur pada masa bangunan dan interiornya, yaitu ciri arsitektur tradisional, modern, dan kolonial. Kebanyakan dari sentra batik yang ada menggunakan salah satu dari tiga ciri arsitektur tersebut.

Perlunya karakter arsitektur tradisional yang ditampilkan oleh Sentra Batik Giriloyo dan Sentra batik yang ada di Cirebon karena mereka ingin melestarikan budaya setempat yang ada. Secara tidak langsung ciri arsitektur yang digunakan di sini juga merupakan gambaran dari cara dan proses membatik yang akan diajarkan di sentra tersebut yaitu mengajarkan batik tulis klasik yang menjadi warisan budaya dari daerah tersebut. Dengan suasana tradisional pengunjung diajak untuk mengingat ke masa lalu saat buruh batik di Sentra Giriloyo sudah ada dari zaman kerajaan Mataram, sehingga pengunjung dapat merasakan suasana alam yang terbuka dan keaslian cara membatik yang sudah diwariskan turun-temurun.

Arsitektur modern dimunculkan oleh Batik Solo Laweyan Ndalem Gondosuli agar menarik minat dari kalangan muda untuk mengenal batik asli Solo. Interior yang ada di Ndalem Gondosuli ini diubah menjadi tempat *workshop* dan pameran batik, karena semakin banyak peminat maka ditambahkan *mini resto* agar pengunjung merasa lebih nyaman karena pameran batik yang ada juga mengandung nilai rekreasi. Pembuatan batik di sini juga sudah lebih maju karena kalangan muda diajarkan untuk membuat batik dengan cara digital, dari proses digital dan membatiknya, sehingga lebih memberikan kemudahan dan daya tarik anak muda untuk mendesain dan menggunakan batik karya nya sendiri.

Arsitektur Kolonial yang ada pada masa bangunan Batik Solo Laweyan dan Museum Batik Pekalongan dipertehankan karena masih memiliki nilai budaya dan menjadi daya tarik dari museum. Diketahui bahwa batik sudah ada dari zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, dari tahun ke tahun banyak juga produk tekstil dari berbagai negara lain teman dari kerajaan tersebut yang menyumbangkan karya mereka saat itu, sehingga ciri arsitektur kolonial ini membuat kesan kuno dari



peninggalan sejarah tersebut. Batik Solo Laweyan dan Museum Batik Pekalongan menyimpan beragam batik dari dalam negeri dan produk tekstil dari luar negeri, sehingga untuk keperluan museum ciri arsitektur kolonial ini di pertahankan.

Dari ke tiga argumen di atas maka Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi Batik di Kabupaten Bantul mengambil ciri arsitektur *Neo vernakular*. Perlunya ketiga ciri tersebut di gabungkan menjadi dasar dipilihnya ciri *Neo vernakular*, Dengan mengambil bentuk dari batik menjadi dasar masa bangunan agar memberikan kesan monumental terhadap warisan budaya yang sudah ada dari zaman kerajaan. Dibat secara lebih modern agar menarik minat kalangan muda sebagai penerus dari komunitas batik yang ada yang dapat membuat produk batik lebih bervariasi dengan cara tradisional maupun modern.

### **3. RUMUSAN PERMASALAHAN**

Bagaimana konsep rancangan Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi Batik di Kabupaten Bantul yang memiliki identitas budaya jawa serta mampu menarik generasi muda lewat bangunan yang modern dengan pendekatan Arsitektur *Neo vernakular* ?

### **4. TUJUAN DAN SASARAN**

#### **a. Tujuan**

Meningkatkan minat generasi muda dalam pengembangan batik yang memiliki nilai kreasi dan inovasi sehingga budaya batik dapat menjadi gaya hidup sehari-hari.

#### **b. Sasaran**

- Mengidentifikasi kerajinan atau kesenian batik masyarakat Yogyakarta
- Mengetahui perkembangan dan minat akan budaya batik di daerah Jawa
- Mendapatkan rumusan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi di Kabupaten Bantul sebagai area kegiatan seni dan media

pembelajaran bagi masyarakat luar dengan pendekatan Arsitektur *Neo vernakular*.

## **5. LINGKUP STUDI**

### **a. Lingkup Spasial**

Ruang lingkup spasial pada proyek Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi Batik di Kabupaten Bantul. Area yang akan di rancang terletak di Kabupaten Bantul.

### **b. Lingkup Sustansial**

Lingkup substansial pada perancangan ini adalah bangunan yang mencakup fungsi , tatanan ruang , bentuk bangunan , hubungan ruang , sirkulasi , skala serta proporsi ruang dengan pendekatan Arsitektur *Neo vernakular*

## **6. METODE PEMBAHASAN**

### **a. Metode Pengumpulan Data**

#### 1) Studi Pustaka

Data yang diperoleh dengan pembelajaran dari berbagai buku atau referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai fasilitas pengembangan kreasi dan inovasi batik.

#### 2) Kajian Preseden

Pengumpulan data melihat dari analisis beberapa preseden yang merupakan fasilitas pengembangan kreasi dan inovasi sehingga mampu mendapatkan data perbandingan dan standar untuk pengadaan fasilitas sejenis.

### **b. Metode Analisis Data**

Analisis menggunakan metode deduktif. Data yang ada dibandingkan dengan fakta serta melakukan identifikasi mengenai bangunan sanggar yang dilakukan

dengan studi komparasi dengan preseden yang ada serta mencari studi literatur yang berhubungan dengan fasilitas pengembangan kreasi dan inovasi batik.

## **7. SISTEMATIKA PENULISAN**

**BAB I - PENDAHULUAN :** Bab ini berisikan tentang Latar Belakang Pengadaan Proyek , Latar Belakang Permasalahan , Rumusan Masalah , Tujuan dan Sasaran , Lingkup Studi , Metode Studi dan Sistematika Penulisan.

**BAB II – TINJAUAN FASILITAS PENGEMBANGAN KREASI DAN INOVASI BATIK :** Berisikan tentang pemahaman serta tinjauan umum mengenai Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi Batik.

**BAB III - TINJAUAN WILAYAH :** Pada bab ini berisikan tinjauan Kota Yogyakarta serta Kabupaten Bantul , batas wilayah , kondisi geografis , kondisi klimatologis , norma dan kebijakan otoritas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta , khususnya Kabupaten Bantul.

**BAB IV - TINJAUAN TEORI :** Berisikan tentang data teori-teori yang berhubungan dengan Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi Batik di Kabupaten Bantul yang dapat mendukung proses analisis untuk pemecahan masalah.

**BAB V - ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN :** Bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai data kajian yang berkaitan dengan Analisis Perencanaan Programatik ( Analisis Sistem Lingkungan dan Analisis Sistem Manusia), Analisis Perancangan Programatik ( Analisis Besaran Ruang dan Analisis Organisasi Ruang).

**BAB VI - KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN :** Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang dihasilkan dari analisis pada bab sebelumnya untuk diterapkan kedalam bentuk fisik bangunan melalui pengolahan tata ruang yang berfokus pada wisata edukatif dan rekreatif serta dengan pendekatan Arsitektur *Neo vernakular*.

**BAB. 1  
PENDAHULUAN**

